

SIKAP IBU BAYI BALITA TENTANG IVA TEST DI POSYANDU DEWI SRI SAWIT BOYOLALI

Catur Setyorini¹, Anita Dewi Lieskusumastuti²
Stikes Mamba'ul Ulum Surakarta
info@stikesmus.ac.id

Abstrak

Serviks merupakan pembunuh wanita nomor dua di dunia setelah kanker payudara. Sekitar 500.000 wanita di seluruh dunia di diagnosa menderita kanker leher rahim dan rata-rata 270.000 meninggal tiap tahun. Kanker serviks biasanya menyerang atau pada perempuan yang sudah pernah melakukan hubungan seksual. Wanita yang melakukan hubungan seksual di usia muda maka akan lebih beresiko terkena kanker serviks terlebih pada wanita yang sering berganti-ganti pasangan. Melihat tingginya angka kejadian tersebut dapat disebabkan oleh karena kurangnya pemahaman perempuan terhadap bahaya kanker serviks itu sendiri. Pemahaman ini akan berpengaruh pada sikap yang akan dilakukan, semakin baik pemahaman mengenai kanker serviks dan deteksi dini akan semakin juga sikap untuk mencegah terjadinya kanker serviks dan akan ikut serta untuk melakukan IVA Test tersebut

Metode. Metode atau desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Dalam penelitian ini subjek penelitian ini semua ibu bayi balita di posyandu Dewi Sri Sawit Boyolali berjumlah 33 responden. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis datanya menggunakan deskriptif dengan rumus Rentang Skala dan Distribusi Frekuensi.

Hasil Dan Pembahasan. Sikap ibu bayi balita tentang IVA Test sebagian besar dalam kategori cukup yaitu 23 responden (69,7%), kategori baik sebanyak 6 responden (18,2%) dan kategori kurang sebanyak 4 responden (12,1%). Berdasarkan karakteristik mayoritas usia 26-30 tahun sebanyak 20 responden (60,6%) dan mayoritas berpendidikan SMA sebanyak 21 responden (63,6%).

Kesimpulan dan saran. Simpulannya sikap ibu bayi balita tentang IVA Test di posyandu Dewi Sri Sawit Boyolali Tahun 2017 dalam kategori cukup. Saran bagi responden dengan kategori sikap baik, diharapkan lebih berperan aktif dalam untuk melakukan deteksi dini kanker serviks terutama IVA Test dan bisa dilakukan tindakan secara dini agar kanker serviks tersebut bisa diatasi dan diobati sehingga tidak sampai ke stadium yang lebih lanjut lagi. Untuk yang berkategori cukup dan kurang lebih meningkatkan pemahaman dan untuk selanjutnya ada kemauan untuk melakukan pemeriksaan IVA Test ini.

Kata Kunci : *sikap, iva test*

PENDAHULUAN

Kanker Serviks adalah kanker yang tumbuh dari sel-sel serviks, kanker servik dapat berasal dari sel-sel di leher rahim tetapi dapat pula tumbuh dari sel-sel mulut rahim atau keduanya (Nurwijaya, 2010). Kanker serviks adalah tumor ganas yang tumbuh di dalam leher rahim/ serviks (bagian terendah dari rahim yang menempel pada puncak vagina). Kanker serviks biasanya menyerang wanita berusia 35-55 tahun. 90% dari kanker serviks berasal dari sel skuamosa yang melapisi serviks dan 10% sisanya berasal dari sel kelenjar penghasil lendir pada saluran servikal yang menuju ke dalam rahim (Yuniti, 2010)

Kanker Serviks merupakan pembunuh wanita nomor dua di dunia setelah kanker payudara. Sekitar 500.000 wanita di seluruh dunia di diagnosa menderita kanker leher rahim dan rata-rata 270.000 meninggal tiap tahun. Kanker serviks biasanya menyerang atau pada perempuan yang sudah pernah melakukan hubungan seksual. Wanita yang melakukan hubungan seksual di usia muda maka akan lebih beresiko terkena kanker serviks terlebih pada wanita yang sering

berganti-ganti pasangan (Yuniti, 2010)

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa dari sepertiga kanker dapat disembuhkan jika didiagnosis dan ditangani pada stadium dini, untuk itu perlunya skrining kanker seperti melakukan papsmear atau skrining Iva untuk mendeteksi kelainan sel-sel pada leher rahim.(Aninda, 2014)

Menurut data Departemen Kesehatan RI tahun 2010 di Indonesia Kanker serviks merupakan penyebab kematian bagi sebagian besar perempuan setiap tahunnya, ada 400 kasus perempuan yang positif terinfeksi human papiloma virus (HPV), 70% lebih ternyata sudah stadium lanjut. Melihat tingginya angka kejadian tersebut dapat disebabkan oleh karena kurangnya pemahaman perempuan terhadap bahaya kanker serviks itu sendiri. Pemahaman ini akan berpengaruh pada sikap yang akan dilakukan, semakin baik pemahaman mengenai kanker serviks dan deteksi dini akan semakin juga sikap untuk mencegah terjadinya kanker serviks dan akan ikut serta untuk melakukan IVA Test tersebut. Banyaknya kasus kanker serviks di Indonesia semakin parah dan disebabkan lebih dari 70%

kasus yang datang ke rumah sakit berada pada stadium lanjut. Di Propinsi Jawa Tengah, berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Kota yang berasal dari puskesmas tahun 2010 di temukan sebanyak 183 jiwa mengidap kanker serviks. (Pujiastuti dkk, 2011).

Deteksi dini kanker serviks dapat menurunkan angka kejadian kanker serviks dengan melakukan skrining Iva Test. Metode skrining Iva hanya memerlukan fasilitas laboratorium yang sederhana, sehingga dapat dijadikan pilihan untuk masyarakat dan dapat dilakukan secara masal. Skrining Iva dilakukan dengan cara yang sangat sederhana, murah, nyaman, praktis dan mudah (Yuniti, 2010).

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Sikap ibu bayi balita tentang IVA Test di posyandu Dewi Sri Sawit Boyolali tahun 2018”.

TUJUAN PENELITIAN.

Tujuan umum dari penelitian ini adalah mengetahui gambaran sikap ibu bayi balita tentang IVA Test di posyandu Dewi Sri Sawit Boyolali Tahun 2018. Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui karakteristik ibu bayi balita di posyandu Dewi Sri meliputi umur dan pendidikan .
- b. Untuk mengetahui gambaran sikap ibu bayi balita tentang IVA Test di posyandu Dewi Sri Sawit Boyolali .

TINJAUAN PUSTAKA

Sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut. Sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu, dapat dikatakan bahwa kesiapan yang dimaksudkan merupakan kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respons. Sikap merupakan konstelasi komponen-komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu objek (Azwar, 2011).

Sikap mempunyai 3 komponen, yaitu: Komponen kognitif

(komponen perceptual) yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempresepsi terhadap sikap, Komponen afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap suatu objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif. Komponen ini menunjukkan arah sikap, yaitu positif dan negatif. Dan komponen konatif (komponen perilaku, atau *action component*), yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap (Wawan, 2010)

Faktor-faktor yang mempengaruhi Sikap :

a. Pengalaman pribadi

Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi

dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

b. Pekerjaan

Pekerjaan adalah kegiatan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga. Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi lebih banyak merupakan cara mencari nafkah yang membosankan, berulang dan banyak tantangan. Semakin tinggi tingkat social ekonomi seseorang, semakin mudah pula dalam upaya menerima informasi yang didapat dan sikapnya menjadi lebih baik lagi.

c. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggap penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

d. Pengaruh kebudayaan

Tanpa disadari kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap kita terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya karena kebudayaanlah yang memberi corak

pengalaman individu-individu masyarakat asuhannya.

e. Media massa

Dalam pemberitaan surat kabar maupun radio atau media komunikasi lainnya, berita yang seharusnya faktual oleh penulisnya, akibatnya terhadap sikap konsumennya.

f. Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Konsep moral dan ajaran dari lembaga pendidikan dan lembaga agama sangat menentukan system kepercayaan sehingga konsep tersebut mempengaruhi sikap. Pendidikan mempunyai pengaruh yang besar terhadap tingkat sikap semakin baik tingkat pendidikan semakin mudah orang tersebut menerima informasi. Hal ini menunjukkan semakin baik pendidikan semakin baik sikapnya, pendidikan adalah upaya untuk memberikan pengetahuan sehingga terjadi perilaku positif yang meningkat.

g. Faktor emosional

Kadang kala, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk.

h. Umur

Umur mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang, semakin bertambah usia pola pikir seseorang semakin membaik akan tetapi semakin bertambah daya tangkap seseorang akan semakin menurun, umur semakin tua semakin bijaksana, semakin banyak informasi yang dijumpai dan semakin banyak hal yang dikerjakan sehingga menambah pengalaman dan akan mempengaruhi hidup yang lebih baik lagi (Wawan, 2010).

Pengukuran sikap dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung dapat ditanyakan bagaimana pendapat atau pernyataan responden terhadap suatu objek. Secara tidak langsung dapat dilakukan dengan pernyataan-pernyataan hipotesis kemudian ditanyakan pendapat responden melalui kuesioner. Skala likert dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang tentang gejala atau masalah yang ada dimasyarakat atau dialaminya. Beberapa bentuk jawaban pertanyaan atau pernyataan yang masuk dalam kategori skala likert adalah Sangat Setuju (SS) diberi skor 4, Setuju (S) diberi skor 3, Tidak Setuju (TS) diberi skor 2,

Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 1 (Hidayat, 2007)

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil pengukuran sikap, yaitu keadaan objek yang diukur, situasi pengukuran, alat ukur yang digunakan, penyelenggaraan pengukuran, pembacaan atau penilaian hasil pengukuran. Untuk menentukan hasil dari kuesioner sikap maka dapat dikategorikan Baik, cukup, dan kurang dengan menggunakan rumus RS (Rentang Skala)

$$RS = \frac{m-n}{b}$$

Keterangan :

m = jumlah soal x skor tertinggi

n = jumlah soal x skor terendah

b = jumlah kategori yang kita buat
(Simamora, 2014)

IVA test adalah metode baru deteksi dini kanker serviks dengan mengoleskan asam asetat (cuka) ke dalam leher rahim. Bila terdapat lesi kanker, maka akan terjadi perubahan warna menjadi agak keputihan pada leher rahim yang diolesi asam cuka. Metode tersebut memiliki sejumlah keunggulan dibandingkan dengan pap smear yang selama ini lebih populer (Rasjidi, 2008)

IVA Test adalah pemeriksaan serviks dengan cara melihat langsung

(dengan mata telanjang) serviks setelah memulas leher rahim dengan larutan asam asetat 3-5%. Di butuhkan waktu 2 menit untuk dapat melihat perubahan-perubahan jaringan epitel.

Keunggulan IVA Test adalah tidak memerlukan alat test laboratorium yang canggih, tidak memerlukan teknisi laboraturim khusus untuk pembacaan hasil test, hasilnya langsung diketahui, tidak memerlukan waktu berminggu-minggu, dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan yang terlatih (bidan) bukan hanya dokter ginekologi saja, biaya sangat murah (bahkan gratis di puskesmas). (Suparyanto, 2010)

Manfaat IVA Test adalah untuk mengurangi morbiditas dan mortalitas dari penyakit dengan pengobatan dini terhadap kasus-kasus yang di temukan dan mengetahui kelainan yang terjadi pada leher rahim (Rasjidi, 2008)

Syarat ikut IVA test adalah sudah pernah melakukan hubungan seksual, tidak sedang haid atau datang bulan, karena darah yang keluar pada saat menstruasi akan mengganggu pemeriksaan yang berakibat tidak akuratnya hasil pemeriksaan, tidak sedang hamil, karena jika dalam keadaan hamil

dilakukan biopsi pada serviks, selama trimester pertama dapat terjadi resiko keguguran spontan sekitar 20%, 24 jam sebelumnya tidak melakukan hubungan seksual.

Jadwal Iva Test adalah pemeriksaan dini Iva test tidak hanya dilakukan 1 kali pada wanita umur 35-40 tahun. Jalau fasilitas memungkinkan Iva Test dilakukan tiap 10 tahun pada usia 35-55 tahun, fasilitas tersedia, Iva test akan dilakukan tiap 5 tahun pada usia 35-55 tahun. Ideal jika pemeriksaan dilakukan setiap 3 tahun pada wanita usia 25-60 tahun (Suparyanto, 2010)

METODE

- a. Populasi sasaran pada penelitian ini adalah semua ibu bayi balita di posyandu Dewi Sri Sawit Boyolali bulan Desember 2017.
- b. Sampel pada penelitian ini adalah ibu bayi balita yang datang ke posyandu Dewi Sri Sawit Boyolali pada bulan Desember 2017

Teknik sampling dalam penelitian ini adalah *accidental sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 33 responden.

Untuk memperoleh informasi dari responden, peneliti menggunakan kuesioner yang

disusun sendiri oleh peneliti dengan berpedoman pada kerangka konsep dan tinjauan pustaka. Kuesioner terdiri dari identitas responden dan kuesioner sikap. Kuesioner sikap berisi 35 pernyataan tentang IVA Test. Kuesioner terdiri dari pernyataan *favourable* dan *unfavourable*. Pernyataan *favourable* adalah pernyataan dalam bentuk pernyataan dengan menggunakan pernyataan positif dan *unfavourable* adalah pernyataan dengan menggunakan pernyataan negatif. Pernyataan positif dijawab dengan pilihan jawaban Sangat Setuju (SS) skor 4, Setuju (S) skor 3, Tidak Setuju (TS) skor 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) skor 1. Pernyataan negatif dijawab dengan pilihan jawaban Sangat Setuju (SS) skor 1, Setuju (S) skor 2, Tidak Setuju (TS) skor 3, dan Sangat Tidak Setuju (STS) skor 4 (Pujiastuti dkk, 2011)

Karena instrumen ini belum bersifat baku, maka dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Dengan bantuan *SPSS* didapatkan hasil uji validitas bahwa dari 41 pernyataan hanya 35 pernyataan yang dikatakan valid sedangkan 6 pertanyaan dikatakan tidak valid, ini dibuktikan

pada nilai r_{xy} (0,565-0,835) $\geq r$ tabel (0,361)

Uji reliabilitas diolah dengan *alpha cronbach* dengan ketentuan jika $r_{11} > 0,7$ maka dikatakan butir soal itu reliabel dan jika $r_{11} < 0,7$ dikatakan butir soal tidak reliabel (Sulistyaningsih, 2011). Hasil Uji reliabilitas didapatkan nilai $r_{11} > 0,7$ (0,940) sehingga dinyatakan reliabel dan kemudian dapat digunakan untuk penelitian.

Langkah – langkah analisa data yang akan peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

1. Editing

Peneliti akan mengumpulkan keseluruhan hasil kuisisioner, kemudian dilakukan pengecekan secara menyeluruh terhadap identitas dan jawaban responden. Bila ditemukan kekurangan maka dengan segera meminta mahasiswa untuk melengkapi.

2. Skoring

Memberikan penilaian terhadap item-item yang perlu diberi penilaian atau skor. Pada penelitian dibawah ini scoring yang digunakan adalah sebagai berikut: Pernyataan positif bila jawaban sangat setuju (SS) nilai 4, Setuju (S) nilai 3, Tidak Setuju (TS) nilai 2, Sangat Tidak Setuju

(STS) nilai 1. Pernyataan negatif bila jawaban Sangat Setuju (SS) nilai 1, Setuju (S) nilai 2, Tidak Setuju (TS) nilai 3, Sangat Tidak Setuju (STS) nilai 4.

3. Koding

Untuk memudahkan tabulasi data dan memasukkan data pada program SPSS maka pada penelitian ini kode yang digunakan untuk kategori sikap yaitu baik (3), cukup (2), kurang (1).

4. Analisis Data

Untuk menentukan hasil dari kuesioner sikap maka dapat dikategorikan baik, cukup, dan kurang dengan menggunakan rumus RS (Rentang Skala):

$$RS = \frac{m-n}{b}$$

Keterangan :

m = jumlah soal x skor tinggi

n = jumlah soal x skor terendah

b = jumlah kategori yang kita buat

(Saryono, 2010)

Dari rumus tersebut diperoleh perhitungan

$$\begin{aligned} RS &= \frac{(35 \times 4) - (35 \times 1)}{3} \\ &= \frac{140 - 35}{3} = \frac{105}{3} = 35 \end{aligned}$$

Selanjutnya berdasarkan rumus tersebut dikategorikan dalam 3 kategori yaitu :

- a) Berkategori baik bila skor atau nilai 105-140
- b) Berkategori cukup bila skor atau nilai 70-104
- c) Berkategori kurang bila skor atau nilai 35-69

Data kategori sikap, karakteristik responden, dan karakteristik responden berdasarkan umur dan pendidikan dalam bentuk prosentase menggunakan rumus :

$$df = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

- df = distribusi frekuensi
- f = frekuensi
- n = jumlah responden

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai sikap ibu bayi balita tentang IVA test di Posyandu Dewi Sri Sawit Boyolali dengan hasil sebagai berikut :

a. Sikap Ibu Bayi Balita

Tabel 1 Distribusi frekuensi sikap ibu bayi balita tentang IVA Test

No	Sikap	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Baik	6	18,2
2	Cukup	23	69,7
3	Kurang	4	12,1
	Jumlah	33	100

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap cukup yaitu sebanyak 23 responden (69,7%).

b. Karakteristik Responden

Tabel 2 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia

No	Usia (Tahun)	Frekuensi	Prosentase (%)
1	21-25	6	18,2
2	26-30	20	60,6
3	31-35	7	21,2
	Jumlah	33	100

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan sebagian besar responden berusia 26-30 tahun sebanyak 20 responden (60,6%).

Tabel 3 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pendidikan

No	Pendidikan	Frekuensi	Prosentase(%)
1	Dasar (SD, SMP)	8	24,2
2	Menengah (SMA)	21	63,6
3	Tinggi (D3/S1)	4	12,2
	Jumlah	33	100

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan sebagian besar responden berpendidikan menengah (SMA) sebanyak 21 responden (63,6%).

Sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek seperti perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut (Azwar, 2011)

Sikap ibu bayi balita tentang IVA Test dapat disimpulkan mayoritas cukup yaitu sebanyak 23 responden (69,7%), berkategori baik sebanyak 6 responden (18,2%) dan yang berkategori kurang sebanyak 4 responden (12,1%).

Hasil penelitian mayoritas berkategori cukup dikarenakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi sikap seperti pengalaman pribadi seseorang yang berbeda-beda terutama tentang kesehatan yang berkaitan dengan gejala kanker serviks dan keikutsertaan IVA Test.

Untuk mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang, semakin bertambah usia pola pikir seseorang semakin membaik akan tetapi daya tangkap seseorang akan semakin menurun. Semakin tua umur semakin bijaksana, semakin banyak informasi yang dijumpai dan semakin banyak hal yang dikerjakan sehingga menambah pengalaman dan akan mempengaruhi hidup dan

bersikap lebih baik lagi tetapi dengan bertambahnya usia tersebut ingatan seseorang juga akan semakin menurun sehingga sulit menerima informasi yang diberikan yang akan mempengaruhi sikap seseorang (Wawan, 2010). Pemahaman tentang IVA Test ini sangat penting bagi responden sehingga responden akan bersikap lebih baik untuk ikut berpartisipasi dan melakukan pencegahan kanker serviks terutama dengan metode IVA Test

Pendidikan sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan mempunyai pengaruh yang besar terhadap tingkatan sikap dimana semakin baik tingkat pendidikan semakin mudah orang tersebut menerima informasi, hal ini menunjukkan semakin baik pendidikan semakin baik pula sikapnya. Sikap dan tindakan seseorang yang didasari oleh pendidikan akan lebih langsung menentukan sikap dan tindakanya dalam menghadapi berbagai masalah khususnya informasi tentang kesehatan yang berpendidikan tinggi akan semakin mudah menyerap informasi sehingga masalahnya terselesaikan kemudian timbul respon positif pada perilaku.

Mayoritas responden berpendidikan SMA sehingga mudah memahami informasi yang didapat dan sudah mendapatkan informasi tentang kesehatan. Dalam sikap terdapat beberapa komponen yang dapat mempengaruhinya yaitu komponen kognitif, afektif dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu objek terutama mengenai IVA Test (Wawan, 2010)

Kategori sikap yang kurang mayoritas pada responden usia 31-35 disebabkan dengan umur yang lebih tua dibandingkan umur 26-30 tahun ini kesadaran terhadap kesehatan juga kurang sehingga jika menerima atau memahami informasi cenderung kurang serta ini juga berpengaruh terhadap pembentukan sikap yang kurang, kurang aktif mencari sumber informasi mengenai kesehatan terutama IVA Test. Semakin tinggi tingkat ekonomi seseorang, semakin mudah pula menerima informasi yang didapat dan media massa sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap seseorang (Wawan, 2010)

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Anita (Juli, 2017) yang menunjukkan bahwa 17 (27,9%) responden memiliki sikap positif dan melakukan pemeriksaan

IVA, 42 (68,9%) responden memiliki sikap positif dan tidak melakukan pemeriksaan IVA dan 2 (3,3%) responden memiliki sikap negatif dan tidak melakukan pemeriksaan IVA. Sejalan juga dengan penelitian Lestari (2016) bahwa sebagian besar responden memiliki sikap baik atau positif tentang kanker serviks sebanyak 32 (76,2%) dan penelitian oleh Bansal et al (2015) bahwa 76,25% peserta menyatakan sikap yang baik untuk skrining, hal tersebut dipengaruhi oleh usia, pendidikan, pendapatan dan status perkawinan, hasil menunjukkan bahwa usia rata-rata responden adalah 32,3 tahun. Mayoritas peserta penelitian memiliki tingkat pendidikan menengah atau lebih tinggi (65%). Sekitar dua pertiga (64,8%) wanita adalah ibu rumah tangga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sikap ibu bayi balita tentang IVA Test, mayoritas cukup sebanyak 23 responden (69,7%).
2. Karakteristik responden berdasarkan umur, mayoritas

berumur 26-30 tahun sebanyak 20 responden (60,6%), dan berdasarkan pendidikan, mayoritas berpendidikan SMA sejumlah 21 responden (63,6%).

Saran

1. Bagi Wanita Usia Subur

Bagi wanita usia subur dengan kategori sikap baik, diharapkan lebih berperan aktif dalam untuk melakukan deteksi dini kanker serviks terutama IVA Test dan bisa dilakukan tindakan secara dini agar kanker serviks tersebut bisa diatasi dan diobati sehingga tidak sampai ke stadium yang lebih lanjut lagi. Untuk yang berkategori cukup dan kurang lebih meningkatkan pemahaman dan untuk selanjutnya ada kemauan untuk melakukan pemeriksaan IVA Test ini.

2. Bagi Puskesmas

Diharapkan bagi dapat Puskesmas lebih meningkatkan perpanjangan taraf puskesmas untuk mencegah tingginya kanker serviks dengan penyuluhan dan pemberian informasi tentang IVA Test bahwa deteksi dini ini merupakan program pemerintah yang tergolong baru sehingga harus diinformasikan kepada wanita usia subur karena usia reproduktif

ini sangat rentan terjadinya kanker serviks.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk meneliti tentang IVA Test lebih mengembangkan lagi hal-hal yang berkaitan tentang IVA Test ini karena IVA Test ini merupakan program pemerintah untuk deteksi dini kanker serviks yang begitu penting sehingga masih banyak hal-hal yang perlu kita lakukan penelitian berkaitan tentang IVA Test ini. Peneliti selanjutnya dapat membuat penelitian dengan menggunakan 2 variabel.

DAFTAR PUSTAKA

- Aninda. M. *Kumpulan KTI Skripsi Kesehatan Masyarakat*. <http://kti-skripsi-kesehatah-masyarakat.com/2011/10/gambaran-pengetahuan-wanita-usia-subur.html>. 11 November 2017 jam 18.20 WIB
- Azwar, S. 2011. *Sikap Manusia Teori dan Pengukuran*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Hidayat, A. 2007. *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisa Data*. Jakarta : Salemba Medika
- Nurwijaya, H. 2010. *Cegah dan Deteksi Kanker Serviks*. Jakarta : PT. Elek Media Komputindo

- Pujiastuti, Ratna Dewi. 2011. *Kebidanan Komunitas*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Rasjidi, I. 2008. *Manual Prakanker Serviks Edisi Pertama*. Jakarta : CV Sagung Seto
- Saryono. 2010. *Metode Penelitian Kebidanan Teknik Ananlisa Data*. Jakarta : Salemba Medika.
- Simamora, B. 2014. *Riset pemasaran Falsafah Teori dan Aplikasi*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka
- Sulistyaningsih. 2011. *Metodologi Penelitian Kebidanan Kuantitatif Kualitatif*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Suparyanto. 2010. *Kanker Serviks dengan Metode Iva*, <http://dr-suparyanto.com/2011/04deteksi-kanker-serviks-dengan-metode-iva.html>. 05 November 2017 jam 15.05 WIB
- Unimus. 2007. *Angka Penderita Kanker Serviks*. <http://digilib.unimus.ac.i>, 11 November 2014 jam 18.00 WIB
- Wawan, A. 2010. *Pengetahuan, sikap dan perilaku Manusia*. Jogjakarta : Nuha Medika
- Yuniti, I.G.A.D. 2010. *Bahaya Kanker Serviks*, <http://www.balisruti.or.id>, 10 November 2017 jam 17.05 WIB
- Anita Dewi Nurul Hidayati, 2017. *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang Kanker Serviks dengan Perilaku Pemeriksaan IVA Di Puskesmas Mlati I. Universitas Aisyiah Yogyakarta*. Diakses <http://digilib.unisayogya.ac.id/2648/1/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>